

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Proses Taaruf

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan secara langsung antara dua individu atau lebih yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Dalam interaksi ini, individu tidak hanya sekadar bertukar informasi, melainkan juga ide dan emosi secara spontan (Aswaruddin & Simangunsong, 2025). Proses dinamis tersebut berarti setiap pertemuan atau percakapan baru dapat mengubah pola hubungan antarpribadi. Komunikasi interpersonal bersifat prosesual dan transaksional, artinya hubungan berkembang melalui berbagai tahap komunikasi dan setiap pihak secara bersamaan berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan (Mardiansyah et al., 2025). Hal ini mencerminkan bahwa makna dan pola komunikasi selalu dibentuk ulang oleh pengalaman bersama, persepsi, dan konteks sosial di sekitar individu.

Komunikasi interpersonal sebagai proses dinamika dua orang yang membangun makna, kepercayaan, dan kualitas hubungan menjadi kerangka analitis utama untuk memahami taaruf. Penelitian lintas domain menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal berperan sentral dalam memediasi kepuasan hubungan dan keterlibatan individu dalam konteks personal maupun institusional (Rusliansyah et al., 2023; Sanmas et al., 2024). Dalam taaruf, dimensi keterbukaan diri, empati, dan kemampuan membaca isyarat nonverbal maupun verbal menjadi faktor penentu arah hubungan ke depan (Hani & Shanti, 2023).

Transformasi makna taaruf di era digital menegaskan bahwa media digital dan teks menjadi kanal utama untuk membentuk, merawat, maupun merevisi interpretasi terhadap taaruf. Penelitian kualitatif menunjukkan bagaimana kehadiran internet menggeser tahapan komunikasi interpersonal dan makna yang melekat pada taaruf bagi berbagai kelompok (pria, wanita, serta pasangan yang sudah menikah maupun yang sedang menjalani taaruf) (Elysia et al., 2021a)

Dalam dinamika komunikasi interpersonal, proses interaksi tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti persepsi individu terhadap lawan bicara, kondisi situasional tempat interaksi berlangsung, serta latar

belakang budaya yang membentuk kerangka berpikir masing-masing pihak (Mardiansyah et al., 2025). Dinamika ini terlihat dalam cara pesan dikodekan dan ditafsirkan, arah perkembangan relasi dari waktu ke waktu, serta bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka berdasarkan respons atau umpan balik yang diterima selama proses interaksi berlangsung (Mardiansyah et al., 2025).

Taaruf merupakan proses saling mengenal antara calon suami dan istri yang dilakukan sebelum pernikahan, dengan tujuan memperoleh informasi yang memadai mengenai kepribadian, karakter, dan nilai-nilai masing-masing pihak (Utami & Ashari, 2023). Melalui praktik ini, calon pasangan dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami satu sama lain sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Dalam perspektif Islam, taaruf dianggap sebagai tahap penting untuk membangun hubungan pernikahan yang harmonis dan penuh pengertian. Khusus bagi Generasi Z, dinamika komunikasi selama taaruf menjadi lebih kompleks karena adanya norma agama dan sosial yang membatasi intensitas serta cara penyampaian pesan antar calon pasangan (Puteri, 2024). Pada proses penjabaran yang singkat dan terstruktur ini, pemahaman terhadap berbagai faktor seperti dimensi personal, kondisi situasional, nilai budaya, kedekatan relasional, dan tujuan pernikahan sangat krusial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fisher (1978), dinamika komunikasi interpersonal dibentuk oleh interaksi lima dimensi utama personal, situasional, budaya, relasional, dan kontekstual yang secara simultan memengaruhi cara individu membangun dan memelihara hubungan sosial yang bermakna (Mukarom, 2020). Dalam konteks taaruf, pemahaman mendalam terhadap kelima dimensi ini menjadi kunci untuk menciptakan komunikasi yang sehat, adaptif, dan selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing pihak.

Model Fisher, yang dinamai sesuai penemunya, Aubrey Fisher, menyatakan bahwa teori ini menekankan pembagian kelompok kerja (Fisher dalam Mukarom, 2020). Teori ini digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi dalam sebuah kelompok tugas. Model Fisher menggambarkan empat tahap yang harus dilalui seseorang saat membangun interaksi dengan anggota kelompok lain (Fisher dalam Mukarom, 2020).

Model Dinamika Komunikasi Aubrey Fisher



Gambar 2. 1 Model Dinamika Komunikasi A.Fisher

Teori ini menjabarkan langkah-langkah yang perlu ditempuh seseorang dalam suatu kelompok agar dapat mencapai kesepakatan bersama. Asumsi dasar teori ini adalah adanya tahapan yang harus dilalui untuk membangun hubungan dengan anggota kelompok lain, yaitu:

1. Orientasi

Pada tahap awal, individu berusaha mengenal, mengamati, dan merasakan anggota kelompok lain, serta mencoba memahami peran masing-masing. Pada tahap ini, individu cenderung bersikap hati-hati dan mencari posisi yang sesuai.

2. Konflik

Tahap ini muncul ketika terdapat perbedaan pendapat antara individu dengan anggota kelompok lain. Setiap individu berusaha mempertahankan pandangannya, sehingga kemungkinan terjadi ketegangan meningkat.

3. Kemunculan (Emergence)

Pada tahap ini, individu mulai menemukan kesepakatan dan mencoba mengurangi konflik. Namun, meski terdapat upaya penyelesaian, individu mungkin masih belum memiliki sikap yang jelas.

4. Peneguhan (Reinforcement)

Tahap terakhir, di mana anggota kelompok mulai memperkuat konsensus yang tercapai. Individu memberikan masukan dan saran untuk menyempurnakan keputusan, sehingga perbedaan pendapat dapat dikurangi dan hasil akhir kelompok lebih jelas.

Interaksi interpersonal dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berperan dalam proses membangun makna bersama.

1. Faktor Personal (*Individual Factors*)

Karakteristik individu seperti pengalaman, nilai, kepribadian, motivasi, dan keadaan emosi sangat menentukan cara pandang dan respons seseorang dalam berinteraksi. Persepsi individu terhadap lawan bicara yang dipengaruhi pengalaman dan latar belakang akan membentuk ekspektasi dan pola komunikasi selanjutnya (Aswaruddin & Simangunsong, 2025).

2. Faktor Situasional (*Situational Factors*)

Lingkungan tempat komunikasi berlangsung dan konteks sosialnya misalnya, ruang pertemuan, suasana kebisingan, norma kelompok, waktu, serta tujuan komunikasi juga memengaruhi proses interpersonal. Sebagaimana dijelaskan, komunikasi antarpribadi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, meliputi lingkungan fisik ruangan, tata tempat, kondisi sosial psikologis interaksi sosial setempat, tekanan kelompok, dan nilai budaya setempat, yang semuanya membentuk cara pesan dikirim dan dipahami (Iriantara, n.d.).

3. Faktor Budaya (*Cultural Factors*)

Latar budaya individu memengaruhi makna yang dibangun dalam komunikasi. Nilai dan norma budaya yang dianut memandu cara orang mengekspresikan diri dan menafsirkan simbol-simbol lisan maupun nonverbal dalam interaksi. Seperti yang ditemukan, persepsi dalam komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh nilai budaya dan stereotip yang ada dalam lingkungan sosial (Aswaruddin & Simangunsong, 2025).

4. Faktor Relasional (*Relational Factors*)

Komunikasi interpersonal berperan dalam membangun dan memperkuat hubungan emosional antarindividu. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, baik secara verbal maupun nonverbal, individu dapat menciptakan, mempertahankan, serta mengakhiri hubungan sesuai dengan dinamika yang terjadi (Mardiansyah et al., 2025).

Komunikasi tidak terlepas dari tujuan dan peran sosial. Tujuan komunikasi misalnya untuk menginformasikan, membujuk, atau bersosialisasi menentukan strategi penyampaian pesan. Demikian pula, peran dan status sosial para pelaku mahasiswa berbicara dengan dosen memengaruhi formalitas dan gaya bahasa

yang digunakan. Kondisi-kondisi kontekstual ini saling berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam membentuk pola komunikasi (Mardiansyah et al., 2025).

Komunikasi interpersonal ditandai oleh empat karakteristik pokok yang menjadi dasar terbentuknya dinamika dalam hubungan antarindividu.

1. Prosesual

Komunikasi antarpribadi adalah proses berlanjut yang berkembang melalui tahap-tahap interaksi misalnya, pengenalan, pembentukan keakraban, hingga konflik atau pemutusan (Mardiansyah et al., 2025).

2. Interdependensi

Komunikasi interpersonal bersifat timbal-balik perubahan emosi atau perilaku satu pihak secara otomatis memengaruhi pihak lain (Mardiansyah et al., 2025).

3. Kontekstual

Komunikasi dipengaruhi oleh konteks fisik, sosial, budaya, dan psikologis. Lingkungan komunikasi mencakup berbagai faktor fisik dan sosial yang memengaruhi cara pesan dikodekan dan diterjemahkan (Herlina et al., 2023).

4. Simbolik

Komunikasi antarpribadi menggunakan simbol, baik verbal maupun nonverbal yang maknanya dibangun bersama (Mardiansyah et al., 2025). Dengan demikian, makna tidak hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga dari intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan konteks interaksi.

Semua karakteristik dan faktor di atas menekankan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan kompleks. Studi menunjukkan bahwa kondisi fisik yang mendukung seperti privasi dan kenyamanan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi (Herlina et al., 2023). Oleh karena itu, memahami dinamika tersebut sangat penting agar individu dapat membangun hubungan interpersonal yang kuat, meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, dan mengelola potensi konflik dalam interaksi sosial.

2.2 Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*, URT) dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (1975) untuk menjelaskan proses komunikasi awal antara dua orang yang belum saling kenal (Fast, 2024). Ketika dua orang asing bertemu, keduanya mengalami

ketidakpastian karena belum mengetahui apa yang diharapkan dari interaksi tersebut. Teori ini menyatakan bahwa manusia secara alami merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian dan termotivasi untuk menguranginya melalui pertukaran informasi (Fast, 2024). Seiring berjalannya interaksi, informasi yang diperoleh akan secara cepat menurunkan tingkat ketidakpastian. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana utama bagi individu untuk memperkirakan dan menjelaskan sikap maupun perilaku orang lain sehingga pilihan komunikasi lebih terarah (Fast, 2024). Berger sendiri mendefinisikan ketidakpastian sebagai adanya sejumlah alternatif prediksi atau penjelasan, semakin banyak alternatif yang mungkin, semakin tinggi tingkat ketidakpastian, misalnya jika seseorang melihat teman menangis tanpa sebab yang jelas, semakin banyak kemungkinan alasan yang terbayang, semakin tinggi ketidakpastian tentang penyebabnya (Amalia & Anisah, 2020)

Berdasarkan URT, ketidakpastian dibagi menjadi dua tipe utama yaitu ketidakpastian kognitif, tentang apa yang dipikirkan atau diyakini orang lain dan ketidakpastian perilaku, tentang bagaimana tindakan orang lain dalam situasi tertentu (Carter & Narissra Maria, 2024). Keduanya khas muncul saat pertemuan awal karena individu belum mengetahui pendapat maupun kebiasaan pasangan komunikasinya. Ketidakpastian yang tinggi akan mendorong individu melakukan perencanaan komunikasi yang lebih hati-hati dan teliti, termasuk menyiapkan *skema* atau rencana cadangan untuk menghadapi berbagai kemungkinan respons lawan bicara (Carter & Narissra Maria, 2024).

A. Strategi Pengurangan Ketidakpastian

Untuk mengurangi ketidakpastian, individu menggunakan berbagai strategi komunikasi. Teori ini mengidentifikasi tiga strategi utama (Zainuddin et al., 2023).

1) Strategi Pasif

Mengamati calon pasangan dari jarak jauh tanpa interaksi langsung. Misalnya, memperhatikan biodata atau perilaku sehari-hari orang tersebut melalui media sosial atau lingkungan sekitar.

2) Strategi Aktif

Mencari informasi melalui pihak ketiga atau sumber lain tanpa berkomunikasi langsung. Contohnya, menanyakan kepada mediator, keluarga, atau teman dekat calon pasangan, atau mencari tahu lewat media lain.

3) Strategi Interaktif

Berkomunikasi langsung dengan orang tersebut. Misalnya, bertemu muka dan mengajukan pertanyaan secara langsung untuk mendapatkan informasi.

Selain itu, dalam percakapan lanjutan, individu cenderung mengembangkan rencana komunikasi dan melakukan *hedging* (membangun pesan dengan humor, ketidakjelasan, atau pengurangan tanpa kaitan langsung) untuk meminimalkan risiko kesalahpahaman. Misalnya, saat percakapan pertama, seseorang mungkin memulai dengan topik ringan atau candaan untuk menguji respon calon pasangan sebelum bertanya hal yang lebih mendalam (Carter & Narissra Maria, 2024).

B. Tahapan Interaksi Awal

Berger dan Calabrese menguraikan bahwa perjumpaan awal antara orang asing berlangsung dalam tiga fase (Fast, 2024).

1) Tahap Masuk (*Entry Phase*)

Tahap awal saat orang mulai berinteraksi dengan mengikuti norma dan skrip sosial dasar (misalnya, salam, perkenalan, pertanyaan rutin). Tujuannya adalah memperoleh informasi dasar tentang identitas dan latar belakang lawan bicara. Semakin banyak komunikasi verbal saat fase ini, semakin cepat ketidakpastian menurun.

2) Tahap Pribadi (*Personal Phase*)

Saat interaksi berlanjut, komunikasi menjadi lebih spontan dan pribadi. Individu mulai saling membuka informasi yang lebih mendalam, seperti sikap, nilai, dan minat, sehingga hubungan menjadi lebih intim.

3) Tahap Keluar (*Exit Phase*)

Tahap akhir ini melibatkan penilaian apakah interaksi akan dilanjutkan di masa depan. Pada titik ini, individu memutuskan apakah ingin mengembangkan hubungan lebih lanjut (misalnya, berlanjut pada pertemuan kedua atau hubungan serius) atau mengakhiri interaksi jika ketidakpastian tetap tinggi.

Struktur tahapan ini menggambarkan bagaimana URT memandang komunikasi interpersonal sebagai proses dinamis, dari pengumpulan informasi dasar, hingga membuka diri, hingga membuat keputusan kelanjutan hubungan. Setiap tahap berkontribusi pada penurunan ketidakpastian secara bertahap.

C. Relevansi URT dalam Taaruf

Teori Pengurangan Ketidakpastian (URT) memiliki relevansi yang besar terhadap komunikasi interpersonal dalam proses taaruf. Teori Pengurangan Ketidakpastian (URT) menempatkan upaya individu untuk mengurangi ketidakpastian melalui informasi, interaksi tatap muka, dan interpretasi isyarat sosial ketika membangun hubungan awal. Dalam konteks taaruf, proses pertukaran informasi mengenai visi hidup, prinsip, dan kesiapan menikah merupakan mekanisme utama untuk menurunkan ketidakpastian antara calon pasangan (Gina Nur Fauziah & Arbaiyah Satriani, 2025; Zainuddin et al., 2023). Keterbukaan diri peserta dan kejujuran menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan kelancaran komunikasi, yang secara langsung berperan dalam mengelola ketidakpastian interpersonal selama proses taaruf (Gina Nur Fauziah & Arbaiyah Satriani, 2025; Zainuddin et al., 2023). Urutan proses komunikasi ini sejalan dengan kerangka URT yang menekankan bagaimana informasi yang diperoleh mengurangi ambiguitas status hubungan dan niat pasangan (Inayah et al., 2025).

Ketidakpastian juga dapat dipengaruhi oleh konteks digital dan fisik pertemuan. Transformasi makna taaruf di era digital menunjukkan bagaimana media online memodulasi jalur komunikasi interpersonal serta persepsi keandalan informasi dan potensi ketidakpastian terkait identitas atau niat pasangan (Elysia et al., 2021; Zainuddin et al., 2023). Penekanan pada perubahan makna dan pergeseran praksis komunikasi dalam taaruf digital menunjukkan bagaimana sumber informasi *offline* dan *online* dapat mengubah risiko ketidakpastian dan keputusan pasangan (Elysia et al., 2021; Zainuddin et al., 2023).

Taaruf merupakan proses pengenalan awal calon pasangan yang biasanya belum saling kenal. Kedua pihak dalam taaruf akan mengalami ketidakpastian yang tinggi terkait kepribadian, nilai, dan niat satu sama lain, sehingga secara aktif menerapkan strategi URT. Sebagai contoh, penelitian oleh Zainuddin dkk.

(2023) mendapati bahwa pasangan taaruf menggunakan strategi pasif (mengamati biodata dan perilaku calon pasangan dari jauh), strategi aktif (bertanya kepada mediator atau orang terdekat dan mencari informasi melalui media sosial), serta strategi interaktif (bertemu langsung dan berdiskusi) untuk mengumpulkan informasi sebelum memutuskan menikah (Carter & Narissra Maria, 2024). Pendekatan komunikasi ini membantu pasangan meningkatkan tingkat kepastian dan kepercayaan satu sama lain sebelum melanjutkan ke tahap pernikahan. Dengan demikian, URT menyediakan landasan analitis untuk memahami bagaimana komunikasi antar-pasangan taaruf dapat dirancang untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepastian realisasi pernikahan.

Proses taaruf dalam konteks budaya Islam menekankan keterbukaan, niat lurus, dan saling menghormati sebagai unsur kunci komunikasi interpersonal untuk membangun kepercayaan dan memperlancar pertukaran informasi tentang visi hidup dan kesiapan menikah (Gina Nur Fauziah & Arbaiyah Satriani, 2025; Zainuddin et al., 2023). Ketika pasangan saling mengungkapkan prinsip hidup, harapan, dan nilai-nilai inti, ketidakpastian mengenai kesamaan tujuan hidup dapat berkurang secara signifikan melalui informasi tersebut (Elysia et al., 2021; Zainuddin et al., 2023).

2.3 Proses Taaruf dalam Pandangan Generasi Z

Secara etimologis, istilah taaruf berasal dari bahasa Arab “ta’ārufa–yata’ārafu–ta’ārafan” yang bermakna *saling mengenal*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), taaruf diartikan sebagai proses perkenalan antara dua pihak. Dalam konteks pernikahan Islam, taaruf dimaknai sebagai bentuk perkenalan antara seorang laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memahami kepribadian, nilai, dan visi hidup masing-masing dalam rangka menuju pernikahan. Proses ini umumnya dilakukan dengan pendampingan pihak ketiga atau mediator guna menjaga adab, batasan interaksi, dan kesesuaian dengan prinsip syariat Islam.

Bagi Generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi digital dan budaya keterbukaan informasi, praktik taaruf menghadirkan dinamika tersendiri, mereka harus menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mengenal pasangan secara mendalam dengan kewajiban menjaga etika komunikasi yang berlandaskan nilai-

nilai Islam (Indrasta, 2025). Taaruf dalam konteks generasi ini tidak hanya berfungsi sebagai proses pengenalan formal, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang reflektif, selektif, dan berorientasi pada kejelasan tujuan. Dengan demikian, taaruf dapat dipandang sebagai wujud komunikasi interpersonal yang memiliki dimensi spiritual, rasional, dan sosial yang saling berkaitan (Indrasta, 2025).

Proses taaruf dalam konteks komunikasi interpersonal menggambarkan bentuk interaksi yang unik antara individu yang sedang mencari pasangan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Islam, bagi Generasi Z, yang tumbuh di era digital dengan akses komunikasi terbuka, taaruf menjadi alternatif hubungan yang berbeda dari pola interaksi romantis konvensional (Puteri, 2024). Dalam proses ini, komunikasi berlangsung secara terarah, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan akhir berupa pernikahan, bukan sekadar pendekatan emosional tanpa arah yang jelas. Komunikasi tidak hanya difokuskan pada aspek personalitas, tetapi juga pada kesesuaian prinsip hidup yang menjadi dasar kelanjutan hubungan, taaruf menjadi wadah bagi individu untuk menilai kecocokan secara rasional dan spiritual melalui komunikasi yang difasilitasi oleh pihak ketiga atau moderator (Puteri, 2024).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan penting dalam memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian yang relevan dengan topik penelitian ini, khususnya dalam hal penerapan teori, penggunaan variabel, serta pendekatan dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Melalui telaah terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami arah perkembangan studi terkait komunikasi interpersonal, proses taaruf, dan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Kajian ini juga membantu peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat menentukan posisi riset dalam konteks akademik yang lebih luas. Dengan demikian, pembahasan penelitian terdahulu menjadi dasar penting untuk memperkuat argumentasi teoritis dan menegaskan kebaruan penelitian mengenai dinamika komunikasi interpersonal pada generasi Z dalam proses taaruf menuju pernikahan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Research Gap Penelitian
Noorvita Azzahra Puteri (2024) – Dinamika komunikasi interpersonal dalam pertukaran afeksi pada perempuan Generasi Z dalam taaruf dan pernikahan melalui taaruf	Sama-sama mengkaji dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks taaruf.	Subjek hanya perempuan dan fokus pada aspek emosional, belum pada perbedaan gaya komunikasi lintas gender dan generasi.	Penelitian menyarankan agar studi selanjutnya memperluas partisipan dari berbagai latar sosial, ekonomi, dan budaya, serta menerapkan Teori Manajemen Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory) untuk memahami strategi komunikasi dalam mengurangi ketidakpastian. Belum mengkaji secara komprehensif peran teknologi dan media sosial yang memengaruhi pola komunikasi Generasi Z dalam proses taaruf.

<p>Nurul Anggraini Inshani (2025) - Hubungan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Melalui Proses Taaruf</p>	<p>Sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan melalui taaruf.</p>	<p>Pendekatan kuantitatif dengan fokus pada hubungan statistik antara komunikasi dan kepuasan pernikahan.</p>	<p>Belum mengulas aspek dinamis komunikasi interpersonal (verbal dan nonverbal) selama proses taaruf berlangsung.</p>
<p>Paujiatul Arifah (2021) - Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Taaruf</p>	<p>Sama-sama meneliti peran komunikasi interpersonal dalam konteks taaruf.</p>	<p>Fokus pada tahap pasca-taaruf dan pengaruhnya terhadap kepuasan pernikahan, bukan dinamika proses komunikasi saat taaruf.</p>	<p>Belum membahas secara mendalam tahapan komunikasi interpersonal yang berlangsung selama proses taaruf, terutama di kalangan generasi muda.</p>
<p>Indah Mulia Utami & Winning Son Ashari (2023) - Peran Taaruf Sebelum Pernikahan dalam Mencegah Perceraian Dini</p>	<p>Sama-sama menyoroti pentingnya taaruf dalam membentuk fondasi pernikahan yang sehat.</p>	<p>Menitikberatkan pada fungsi sosial taaruf dalam pencegahan perceraian, bukan pada dinamika komunikasi antar individu.</p>	<p>Kurang menjelaskan interaksi interpersonal dan strategi komunikasi antar calon pasangan selama proses</p>

			taaruf.
Kholistiani Puspadina Hapsa, Uud Wahyudin, & Duddy Zein (2019) - Perilaku Komunikasi dan Makna Samawa pada Pasangan Menikah melalui Taaruf	Sama-sama berfokus pada proses taaruf dan nilai-nilai komunikasi dalam membangun keluarga sakinah.	Mengkaji makna dan motivasi menikah melalui taaruf secara fenomenologis, bukan dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi.	Tidak mengulas proses komunikasi interpersonal yang membentuk pemahaman dan kedekatan sebelum menikah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noorvita Azzahra Puteri (2024) berjudul “Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Pertukaran Afeksi pada Perempuan Generasi Z dalam Taaruf dan Pernikahan melalui Taaruf” menelusuri bagaimana perempuan Generasi Z membangun komunikasi interpersonal dalam konteks taaruf sebagai bagian dari proses pranikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan yang telah menjalani proses taaruf hingga tahap pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses taaruf memberikan ruang bagi individu untuk menilai kesesuaian nilai, prinsip hidup, serta visi masa depan melalui komunikasi yang terstruktur dan difasilitasi oleh pihak ketiga (mediator). Komunikasi yang berlangsung pada tahap ini menekankan kejujuran, keterbukaan terbatas, serta kehati-hatian dalam menyampaikan pesan sebagai bentuk pengelolaan afeksi dan ekspektasi. Relevansi penelitian ini terhadap studi yang sedang dilakukan terletak pada fokusnya terhadap pola komunikasi interpersonal dalam proses taaruf di kalangan Generasi Z, yang menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana generasi ini membangun hubungan berbasis nilai religius sekaligus menavigasi ketidakpastian dalam proses pengenalan menuju pernikahan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Anggraini Inshani (2025) berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah Melalui Proses Taaruf” berfokus pada hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan dalam pernikahan yang diawali melalui proses taaruf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan ($r = 0.533$; $p < 0.001$), yang berarti semakin efektif komunikasi interpersonal yang dibangun pasangan, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang mereka rasakan. Relevansi penelitian ini dengan studi yang sedang dilakukan terletak pada penguatan dasar teoretis mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan yang berlandaskan taaruf. Jika penelitian Inshani berfokus pada tahap pascataaruf, yakni kepuasan dalam pernikahan, maka penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menelusuri dinamika komunikasi interpersonal pada tahap pra-nikah (proses taaruf), khususnya di kalangan Generasi Z, guna memahami bagaimana interaksi awal memengaruhi pembentukan persepsi, kepercayaan, dan kesiapan menuju pernikahan.
3. Penelitian oleh Paujiatul Arifah (2021) berjudul “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Taaruf” menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis sejauh mana keterampilan komunikasi interpersonal memengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan yang diawali melalui proses taaruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dengan kontribusi sebesar 33,3% terhadap varians tingkat kepuasan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif, terbuka, dan saling memahami menjadi faktor penting dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga hasil taaruf. Relevansi penelitian ini terhadap studi yang sedang dilakukan terletak pada pemahaman tentang peran fundamental

komunikasi interpersonal sejak tahap awal taaruf. Jika penelitian Arifah menyoroti dampak komunikasi setelah pernikahan, maka penelitian ini memperdalam kajian tersebut dengan menelusuri dinamika komunikasi interpersonal selama proses taaruf pada Generasi Z, yaitu bagaimana komunikasi awal membentuk persepsi, keintiman emosional, dan kesiapan menuju hubungan pernikahan yang stabil.

4. Penelitian oleh Indah Mulia Utami dan Winning Son Ashari (2023) berjudul “Peran Taaruf Sebelum Pernikahan dalam Mencegah Perceraian Dini” menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menelaah bagaimana praktik taaruf berkontribusi dalam mencegah perceraian pada tahap awal pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taaruf memiliki peran penting dalam membantu calon pasangan mengenal kepribadian, nilai, dan ekspektasi satu sama lain secara lebih mendalam sebelum menikah. Melalui proses ini, individu menjadi lebih selektif dan rasional dalam mengambil keputusan, sehingga risiko perceraian dini dapat diminimalkan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama terhadap fungsi taaruf sebagai media komunikasi interpersonal awal yang berorientasi pada pembentukan hubungan jangka panjang. Namun, penelitian ini memperluas konteks tersebut dengan meneliti bagaimana Generasi Z membangun dinamika komunikasi interpersonal selama proses taaruf, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian dan keterbatasan interaksi yang unik pada era digital.
5. Penelitian oleh Kholistiani Puspadina Hapsa, Uud Wahyudin, dan Duddy Zein (2019) berjudul “Perilaku Komunikasi dan Makna Samawa pada Pasangan Menikah Melalui Taaruf” menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami motivasi serta perilaku komunikasi pasangan yang menikah melalui proses taaruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat motif utama individu memilih taaruf, yaitu pengaruh lingkungan sosial, keinginan untuk menghindari dampak negatif dari praktik pacaran, niat untuk memperoleh kebaikan, dan pencarian keberkahan dalam pernikahan. Penelitian ini juga mengungkap

bahwa perilaku komunikasi dalam taaruf didasari oleh nilai-nilai religius dan komitmen moral yang kuat. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang konstruksi makna dan perilaku komunikasi dalam proses taaruf, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyoroti bagaimana dinamika komunikasi interpersonal terbentuk di kalangan Generasi Z, yang menghadapi tantangan baru berupa batasan interaksi, penggunaan media digital, serta perubahan nilai dalam konteks religiusitas modern.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks taaruf telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Paujiatul Arifah (2021) serta Nurul Anggraini Inshani (2025), lebih menekankan pada hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan pernikahan. Fokus penelitian tersebut adalah pada tahap pasca taaruf atau setelah individu memasuki pernikahan. Artinya, penelitian-penelitian tersebut lebih menyoroti *output* dari proses komunikasi interpersonal, bukan dinamika yang terjadi selama proses taaruf berlangsung.

Selanjutnya, penelitian oleh Indah Mulia Utami dan Winning Son Ashari (2023) serta Kholistiani Puspadina Hapsa dkk. (2019) berfokus pada peran taaruf sebagai langkah preventif terhadap perceraian dini dan pencarian makna samawa dalam pernikahan islami. Kedua studi ini menempatkan taaruf sebagai instrumen sosial dan religius dalam membentuk keluarga sakinah, namun belum menggambarkan proses interaksi interpersonal secara rinci, terutama pada dimensi psikologis, verbal, dan nonverbal yang berlangsung selama tahap pengenalan.

Sementara itu, penelitian Noorvita Azzahra Puteri (2024) telah mulai menelusuri dinamika pertukaran afeksi dalam taaruf, namun masih terbatas pada subjek perempuan dan tidak menyoroti perbedaan gaya komunikasi lintas gender atau karakteristik khas Generasi Z yang cenderung lebih terbuka dan *digital native* dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana Generasi Z mengelola komunikasi interpersonal

dalam proses taaruf, di tengah keterbatasan interaksi langsung dan pergeseran nilai sosial akibat perkembangan teknologi komunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah dinamika komunikasi interpersonal selama proses taaruf di kalangan Generasi Z, mencakup aspek verbal, nonverbal, serta strategi adaptasi terhadap ketidakpastian (*uncertainty*) yang muncul akibat keterbatasan komunikasi langsung. Fokus ini menjadi penting karena Generasi Z memiliki pola komunikasi, ekspektasi relasional, serta cara mengelola emosi yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, sehingga pendekatan tradisional terhadap taaruf memerlukan pemaknaan ulang sesuai konteks zaman.

